

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial yang artinya manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lain, selanjutnya interaksi ini berbentuk kelompok (Edukasi Ppkn, 2016). Oleh karenanya, manusia terus berkembang untuk meningkatkan diri dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Tuntutan zaman yang semakin berkembang membuat pendidikan menjadi hal yang sangat penting. Pendidikan yang baik menjadi syarat bagi individu untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Salah satu pendidikan yang wajib kita jalani adalah pendidikan formal merupakan pendidikan wajib yang tentunya harus kita jalankan sebagai pendidikan utama. Pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. (UU RI No.20 tahun 2003 dalam Kemdikbud, 2013). Setelah menuntaskan wajib belajar 12 tahun yang berakhir pada jenjang pendidikan menengah, peserta didik dapat melanjutkan pendidikan ke berbagai pilihan pendidikan tinggi.

Pendidikan berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Kemdikbud, 2013). Di era globalisasi masyarakat menempuh pendidikan untuk menjadi pribadi yang unggul di masa depan, sehingga individu perlu memiliki kemampuan agar dapat bersaing di masa

depannya. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pendidikan di Indonesia memerlukan penyesuaian dan perubahan kurikulum.

Kurikulum berdasarkan UU nomor 20 tahun 2003; PP nomor 19 tahun 2005 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Kemdikbud, 2013). Sistem kurikulum beberapa kali mengalami pergantian dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Perbaikan atau perubahan sistem kurikulum yang di terapkan pada sekolah-sekolah memberikan kontribusi untuk mewujudkan perkembangan potensi peserta didik.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang terbaru dan sudah diterapkan di Indonesia, Kurikulum 2013 adalah suatu upaya untuk menghasilkan generasi yang berkompeten dalam menghadapi masa depan. Dalam kurikulum 2013 ini siswa lebih ditekankan untuk lebih aktif berperan di sekolah dalam kegiatan belajar dikelas maupun kegiatan ekstrakurikuler dan siswa juga harus mengembangkan dirinya dalam memelajari ilmu pengetahuan, keterampilan serta sikap (Kemdikbud, 2013). Pada tahun 2016 SMA Negeri di wilayah Bandung yang sudah menerapkan kurikulum 2013 salah satunya yaitu SMA “X” Bandung.

Dalam kurikulum 2013 ini siswa lebih diajarkan dan ditekankan untuk lebih aktif berperan di sekolah dalam kegiatan belajar dikelas maupun kegiatan ekstrakurikuler dan siswa juga harus mengembangkan dirinya dalam memelajari ilmu pengetahuan, keterampilan serta sikap (Kemdikbud, 2013). Menurut Wakil Kepala Sekolah SMA “X” Bandung, sekolah ini baru menggunakan Kurikulum 2013 pada tahun 2016. Hal tersebut dikarenakan perlunya penyesuaian dari kurikulum 2006 serta implementasinya. Siswa siswi kelas XI SMA “X” Bandung merupakan angkatan kedua yang menggunakan kurikulum 2013 di SMA “X”

Bandung. Siswa-siswi kelas XI ini baru menjalankan kurikulum 2013 selama 3 semester (1,5 tahun), mereka perlu menyelesaikan 3 semester lagi sebelum melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu pula, siswa-siswi kelas XI harus bisa mengikuti tahapan yang ada yaitu harus naik kelas ke kelas XII agar dapat bisa melanjutkan ke tahapan selanjutnya.

Menurut guru BK, perbedaan antara Kurikulum 2013 dan 2006 terlihat dari segi pembelajarannya lebih pada satu arah atau *teacher center learning*. Pada kurikulum 2006, guru masih lebih banyak memberikan materi, sedangkan siswa lebih banyak pasif dalam pembelajaran. Sehingga membuat siswa-siswi menjadi lebih pasif dan tidak mandiri secara pribadi. Menurut guru BK pun, siswa kelas XI di sekolah “X” Bandung dengan kurikulum 2013 memiliki keunggulan seperti lebih aktif dan lebih memiliki kemampuan dalam segi akademik maupun *soft skill* yang dapat menunjang dalam pembelajaran di sekolah bila dibandingkan siswa dengan kurikulum 2006 seperti misalnya dalam mencari referensi untuk belajar, siswa dengan kurikulum 2013 bisa mencari *e-book*, sedangkan siswa kurikulum 2006 hanya bersumber dari guru yang berada di kelas. Dalam kurikulum 2013 terdapat dua metode pembelajaran yaitu proses pembelajaran saintek atau intrakulikuler dan pembelajaran ekstrakulikuler. Proses pembelajaran intrakulikuler yaitu siswa dituntut aktif untuk menguasai kompetensi dasar dan kompetensi inti yang berkaitan dengan materi dalam proses pembelajaran di kelas. Selanjutnya pembelajaran ekstrakulikuler yaitu kegiatan-kegiatan yang sudah dirancang diluar kegiatan pembelajaran di kelas yang sudah terjadwal setiap minggu. Dalam proses pembelajaran intrakulikuler, siswa mendapatkan pembelajaran yang dilakukan melalui pendekatan ilmiah yaitu mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan atau mengolah informasi, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan atau mempresentasikan. Melalui kegiatan pembelajaran tersebut siswa diharapkan menjadi lebih kaya dalam pembelajaran dan menjadi lebih mandiri.

Pada pelaksanaan proses pembelajaran guru sebagai fasilitator yaitu pihak yang hanya menyampaikan materi, sedangkan siswa dituntut untuk aktif selama pembelajaran berlangsung dalam kelas. Pada sekolah “X” Bandung ini, siswa menggunakan kurikulum 2013 yang menuntut siswa aktif untuk mencari materi dari sumber lain seperti mencari buku dari perpustakaan atau dari internet dan lainnya untuk lebih menguasai pelajaran, siswa diminta untuk dapat menjelaskan materi dengan metode presentasi di depan kelas secara berkelompok, atau membuat kelompok diskusi, kemudian ketika guru atau siswa menyampaikan materi siswa yang lain diminta untuk aktif menanggapi seperti bertanya dan memberikan saran. Siswa-siswi yang sudah menghabiskan waktu sekolah yang cukup lama berkisar 8 jam dimulai dari jam 06.30 hingga jam 15.00 atau 16.00, siswa juga sering mendapatkan pekerjaan rumah atau tugas dari guru. Selain menjalani pembelajaran di sekolah yang sudah padat dari pagi hingga sore, siswa-siswi kelas XI juga memiliki kegiatan lain seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, organisasi, ataupun bimbingan belajar yang membutuhkan energi dan ketahanan agar bisa mengikuti semua kegiatan tersebut dengan hasil yang memuaskan. Selain siswa dituntut aktif dalam kurikulum 2013, terdapat nilai kriteria ketuntasan minimal yang tinggi sebesar 75 untuk semua mata pelajaran. Siswa yang tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal tersebut, membuat siswa tersebut tidak naik kelas.

Melalui Kurikulum 2013, siswa-siswi diharapkan bukan hanya mendapatkan dan mengasah *hard skill* saja melainkan dapat mengembangkan *soft skills* dari pembelajaran di sekolah. Dengan segala tuntutan yang ada di dalam kurikulum 2013 seperti *hard skill* dan *soft skill*, siswa-siswi harus mencapai nilai yang tinggi sebagai kewajiban siswa-siswi dalam sekolah disamping harus mengembangkan *soft skills* mereka. Siswa-siswi kelas XI SMA “X” Bandung sudah menjalani pembelajaran dengan kurikulum 2013 selama 1 tahun lebih. Siswa kelas XI harus memiliki energi yang lebih agar tidak mudah bosan, atau kelelahan untuk mengikuti kurikulum 2013. Disini para siswa-siswi memerlukan ketekunan usaha agar dapat

mengikuti kurikulum 2013 dengan baik, mendapatkan nilai melebihi standar yang sudah ditentukan, dan bisa naik kelas ke jenjang yang lebih tinggi. Siswa-siswi yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan kurikulum 2013, akan kesulitan untuk mengikuti dan menjalani kegiatan selama di sekolah. Hal itu pun akan berdampak pada performa siswa-siswi dalam belajar dan membuat hasil yang didapatkan tidak maksimal.

Berdasarkan hasil survei kepada 20 siswa kelas XI SMA “X” didapatkan hasil bahwa semua siswa menjalani kegiatan seperti wajib mengikuti satu ekstrakurikuler, menyelesaikan tugas harian seperti mengerjakan tugas mata pelajaran tiap harinya, praktek atau percobaan pada mata pelajaran tertentu, presentasi atau mengkomunikasikan pada siswa lain dengan cara yang menarik, meluangkan waktu belajar untuk ulangan harian. Siswa-siswi kelas XI ini juga selain mengikuti dan menjalani kegiatan di sekolah mereka pun memiliki kegiatan lainnya seperti bermain, berorganisasi, dan mengembangkan diri sesuai minatnya. Kegiatan sekolah pun dimulai dari jam 06.30 sampai jam 15.30. Kemudian selain menjalani kegiatan disekolah, sebanyak 15 dari 20 siswa kelas XI (75%), mengikuti les dengan alasan jika belajar sendiri mereka merasa kurang cukup untuk menjalani kurikulum 2013, membantu persiapan ujian harian dan meningkatkan nilai akademik. Kemudian 5 dari 20 siswa (25%) tidak mengikuti les dengan alasan mereka ingin memaksimalkan diri untuk belajar di sekolah dan mereka merasa cukup mendapatkan bantuan dari teman atau guru apabila mengalami kesulitan saat sedang belajar. Kemudian 100% siswa yang diwawancara merasa kelelahan dalam mengikuti kurikulum 2013, hal ini disebabkan padatnya jadwal sekolah dan banyaknya tuntutan dari sekolah serta aktivitas pengembangan diri yang dilakukan siswa-siswi di SMA “X” Bandung.

Melalui serangkaian kegiatan tersebut siswa kelas XI SMA “X” Bandung memiliki penghayatan yang berbeda-beda terhadap kurikulum 2013. Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa kelas XI SMA “X” Bandung, mereka memiliki penghayatan masing-masing

dalam menjalankan proses belajar dengan kurikulum 2013. Didapatkan data dari 20 siswa kelas XI SMA “X” Bandung, sebanyak 12 siswa (60%) berkata bahwa ia merasa sedikit kesulitan karena harus belajar lebih mandiri dan bekerja di dalam kelompok, serta mencari informasi yang tidak diberikan di sekolah. Selanjutnya 2 siswa (10%) berkata ia senang mengikuti kurikulum 2013 karena merasa diberikan kebebasan untuk belajar menggunakan media yang tersedia dan ia senang untuk mencari tahu segalanya melalui percobaan atau informasi yang sekarang mudah digunakan seperti dari internet bukan hanya dari buku saja, walaupun terkadang ia mengalami kesulitan. Sedangkan sisanya (30%) siswa kelas XI merasa biasa saja dalam mengikuti kurikulum 2013 tersebut. Dari 12 siswa kelas XI (60%) berkata bahwa ia merasa kesulitan dalam mengikuti kurikulum 2013 karena materi yang dijelaskan oleh guru hanya sedikit sisanya siswa yang harus mencarinya sendiri, siswa dituntut untuk mandiri dalam belajar dan guru memberikan tugas tanpa menjelaskan sehingga siswa harus berusaha untuk mendapatkan jawabannya. Berdasarkan hasil survei pada 20 siswa, 12 orang siswa kelas XI SMA “X” Bandung merasa kesulitan dalam menjalani kurikulum 2013. Namun siswa kelas XI SMA “X” Bandung tetap bertahan menjalani kurikulum 2013 hingga tingkat akhir. Siswa kelas XI SMA “X” Bandung sudah menjalani proses pembelajaran dengan kurikulum 2013 selama 3 semester (1,5 tahun). Proses pembelajaran di jenjang SMA selama 3 tahun yang kemudian akan berlanjut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu Perkuliahan.

Siswa kelas XI SMA “X” Bandung akan menghadapi ujian nasional dan ujian sekolah yaitu pada bulan April 2020. Ujian Nasional adalah penilaian hasil belajar oleh pemerintah yang bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai dari Ujian Nasional nantinya akan menjadi syarat awal untuk para siswa-siswi kelas XI di SMA “X” Bandung untuk dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu melanjutkan ke Universitas yang

diinginkan. Jika siswa-siswi kelas XI di SMA “X” Bandung tidak lulus, maka mereka tidak dapat untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya, sehingga hasil Ujian Nasional dan Ujian Sekolah merupakan hal yang penting bagi para siswa. Para siswa perlu menyiapkan diri sejak dini agar bisa mendapatkan nilai yang maksimal dan optimal.

Siswa-siswi kelas XI SMA “X” juga selain menjalani kurikulum 2013, mereka juga memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi lagi. Siswa-siswi kelas XI tersebut sebelum dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, mereka juga harus naik kelas dari kelas XI ke kelas XII hingga akhirnya lulus dari SMA tersebut. Siswa-siswi yang menginginkan masuk ke Universitas yang berkualitas, melalui jalur undangan (SNMPTN) siswa-siswi dapat memilih tiga pilihan Universitas, kebanyakan siswa-siswi di SMA “X” Bandung memilih Universitas Negeri favorit. Berdasarkan wawancara dengan 20 siswa, universitas yang diinginkan kebanyakan yaitu UNPAD, ITB, UI, UGM dan Universitas lainnya. Dalam hal ini, siswa-siswi kelas XI tersebut harus menyiapkan nilai raport semaksimal mungkin tiap semesternya hingga semester 5 (awal kelas XII), agar dapat diterima di Universitas yang diinginkannya. Selanjutnya, mereka akan bersaing dengan siswa-siswi sekolah lainnya untuk menentukan apakah bisa masuk ke Universitas yang diinginkan. Selain melalui jalur SNMPTN, siswa-siswi kelas XI SMA “X” dapat masuk ke universitas yang diinginkannya melalui jalur ujian bersama atau yang lebih dikenal SBMPTN, para siswa-siswi tersebut akan bersaing dengan siswa-siswi dari sekolah lainnya untuk bersaing mendapatkan posisi di Universitas yang menjadi incarannya. Sehingga para siswa-siswi kelas XI di SMA “X” Bandung perlu mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk mengikuti ujian pada jalur tersebut.

Berdasarkan data dari guru BK, didapatkan bahwa dari tiap tahunnya, dari angkatan 2008 hingga angkatan yang terbaru yaitu 2018 diketahui bahwa sebanyak 30% (165 siswa)

dari jumlah tiap angkatannya masuk ke Universitas atau Perguruan Tinggi Negeri seperti ITB, IPB, ITS, UNPAD, UNBRAU, UI, UPI dan PTN lainnya. Sedangkan 50 hingga 60% siswa tiap angkatannya masuk ke Universitas atau Perguruan Tinggi Swasta. Jika ditotal maka sekitar 80-90% siswa di sekolah tersebut tiap tahunnya melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu kuliah, baik di Perguruan Tinggi Negeri ataupun di Perguruan Tinggi Swasta.

Selain menjalani proses belajar dengan kurikulum 2013, siswa kelas XI SMA “X” Bandung memiliki persiapan untuk menghadapi Ujian Nasional dan Ujian Sekolah tahun 2020. Berdasarkan hasil survei yang sudah dipaparkan, sebanyak 15 dari 20 siswa kelas XI SMA “X” Bandung sudah mengikuti les atau bimbingan belajar untuk mempersiapkan Ujian Harian, agar mendapatkan nilai yang maksimal di tiap mata pelajarannya dan bisa lolos melalui jalur SNMPTN. Mereka juga mempersiapkan diri untuk masuk Universitas yang diinginkan jika tidak lolos melalui jalur SNMPTN. Sebanyak 5 orang lainnya mengatakan bahwa mereka belum mempunyai persiapan dalam menghadapi Ujian Nasional atau Universitas yang diinginkan, mereka hanya menjalankan aktivitas sehari-hari saja.

Hasil survei tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa kelas XI SMA “X” Bandung juga memiliki tujuan yaitu ingin masuk Universitas yang diinginkan, selain lulus Ujian Nasional yang merupakan prasyarat kelulusan pada tahap SMA. Maka dari itu untuk menjalani proses pembelajaran dengan kurikulum 2013 di SMA “X” Bandung dengan tuntutan kurikulum 2013 dan mencapai tujuan yaitu masuk Universitas yang diinginkan, siswa harus memiliki kegigihan (*grit*). *Grit* diartikan sebagai kecenderungan memertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang (Duckworth, 2016).

Menurut Duckworth (2016) *Grit* adalah ketekunan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang. Individu yang memiliki *grit* mampu memertahankan usaha dan minat mereka ketika mereka menghadapi kegagalan, keberhasilan dan proses yang tidak



menunjukkan kemajuan. Sedangkan, individu yang kurang memiliki *grit* lebih mudah kehilangan semangat, cenderung untuk beristirahat di tengah suatu pekerjaan, dan sering berpindah-pindah ke minat baru (Duckworth, 2016).

Siswa diharapkan dapat memiliki ketekunan usaha dalam jangka waktu yang panjang untuk memahami materi secara lebih mendalam untuk mempersiapkan diri untuk ujian nasional dan persiapan untuk mencapai universitas yang diinginkan, dimana hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mencoba untuk mencatat materi, bertanya pada guru jika kurang jelas. Siswa diharapkan juga dapat memiliki konsistensi minat, Individu yang memiliki *passion* (konsistensi minat) yang tinggi, maka siswa tersebut tidak mengubah tujuan yang telah ditetapkan, tidak mudah teralihkan perhatiannya, dan mempertahankan minat dalam waktu jangka panjang.

Terdapat beberapa alasan siswa kelas XI SMA "X" memilih Universitas negeri. Berdasarkan hasil survei kepada 20 siswa kelas XI SMA "X" Bandung, 15 dari 20 siswa berkata bahwa mereka ingin masuk Universitas Negeri karena keinginannya sendiri dan pusat perkembangan untuk pendidikan lebih terpusat di Jawa, khususnya di Bandung memiliki kualitas yang baik dari segi pendidikan. Hal tersebut disebabkan karena menurut mereka apabila masuk Universitas Negeri akan memudahkan mereka untuk mendapatkan kerja dan relasi yang lebih baik dalam segi apapun. Selain itu banyak lulusan dari Universitas Negeri tersebut yang berprestasi dan sukses. Kemudian 15 dari 20 siswa mengatakan bahwa orangtuanya yang menginginkan mereka masuk ke Universitas Negeri yang berada di Bandung. Hal tersebut karena menurut orangtuanya, Universitas Negeri tersebut bagus dan berkualitas dibandingkan dengan Universitas Negeri lainnya. Namun seluruh siswa yang diwawancarai (20 siswa) menyatakan bahwa mereka tidak masalah jika nantinya mereka akan

melanjutkan ke perguruan tinggi negeri atau perguruan tinggi swasta. Oleh karenanya, mereka menyatakan akan menyiapkan diri agar bisa masuk ke universitas yang diinginkan.

Berdasarkan hasil survei kepada 20 siswa kelas XI di SMA “X” Bandung. Menurut 15 siswa kelas XI SMA “X” bahwa mereka sudah mempersiapkan untuk mengikuti ujian nasional dan masuk Universitas yang diinginkan dengan mulai mencari informasi mengenai Universitas yang diinginkan dan mengikuti les. Sebanyak 15 siswa tersebut belajar sambil mengerjakan tugas sehari-hari dan juga memelajari materi yang belum dipahami serta mencicil dalam belajar untuk menghadapi ujian nasional. Saat mereka mengalami kesulitan biasanya yang mereka lakukan yaitu berusaha sendiri untuk mencari sumber lain di internet untuk melengkapi atau bertanya pada guru dan teman yang lebih berkompeten. Menurut 5 siswa lainnya mereka belum menyiapkan diri untuk ujian nasional dan masuk Universitas yang diinginkan. Terdapat siswa kelas XI SMA “X” Bandung memiliki jadwal belajar yang intens dan ada juga yang tidak memiliki jadwal belajar saat akan menghadapi Ujian Nasional dan mempersiapkan masuk Universitas yang diinginkan.

Berdasarkan paparan dan hasil wawancara, diperoleh bahwa siswa-siswi kelas XI SMA “X” Bandung memiliki penghayatan yang berbeda-beda dalam menjalani pendidikan dengan kurikulum 2013. Selain itu, siswa-siswi kelas XI juga harus mempersiapkan diri untuk mencapai tujuannya yaitu masuk Universitas yang diinginkan. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada siswa-siswi kelas XI di SMA “X” Bandung untuk menggambarkan (*grit*) pada siswa-siswi kelas XI SMA “X” Bandung.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui gambaran mengenai derajat *Grit* pada siswa-siswi kelas XI di SMA “X” Bandung yang akan melanjutkan ke Universitas yang diinginkan.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai *grit* pada siswa kelas XI di SMA “X” Bandung yang akan melanjutkan ke Universitas yang diinginkan.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran mengenai derajat *Grit* pada siswa kelas XI di SMA “X” Bandung.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis dari penelitian ini antara lain :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran *grit* pada siswa-siswi kelas XI di SMA “X” Bandung sehingga dapat menjadi suatu informasi bagi bidang keilmuan psikologi Pendidikan yang berfokus pada bidang psikologi positif.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *grit*.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Memberikan informasi kepada pihak sekolah yaitu guru dan kepala sekolah di SMA “X” Bandung mengenai gambaran *grit* pada siswa kelas XI. Informasi ini dapat digunakan untuk evaluasi mengenai proses pembelajaran dengan kurikulum 2013, sehingga pihak sekolah dapat mendukung proses pembelajaran siswa-siswi dengan memerhatikan *grit*.

2. Memberikan informasi kepada siswa kelas XI dengan kurikulum 2013 untuk mencapai Universitas yang diinginkan di SMA “X” Bandung mengenai gambaran *grit*, sehingga para siswa dapat mengetahui derajat *grit* yang mereka miliki dan memaksimalkan *grit* yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa-siswi kelas XI SMA “X” Bandung adalah remaja yang berusia 16-17 tahun. Berdasarkan usia tersebut, menurut Santrock (2012) siswa-siswi tersebut telah masuk masa remaja akhir. Pada masa remaja akhir minat terhadap pendidikan dan ekspolasi identitas lebih nyata dibandingkan pada masa remaja awal. Sejalan dengan perkembangannya, berkembang pula kematangan kognitifnya. Dalam tahap operasional formal (Piaget: dalam Santrock, 2012) remaja sudah memiliki pemikiran yang lebih logis. Remaja dapat menggunakan variasi yang lebih luas untuk strategi pemecahan masalah, fleksibilitas dalam berpikir dan bernalar serta dapat melihat segala sesuatu dari sejumlah sudut pandang. Selain itu, pada tahap ini memungkinkan remaja untuk melakukan antisipasi terhadap kejadian atau peristiwa di masa depan dan untuk berpikir tentang konsekuensi di masa mendatang.

Beberapa tuntutan yang dihadapi siswa-siswi kelas XI, dimana siswa-siswi tersebut harus aktif dalam pembelajaran dikelas seperti aktif mencari bahan sendiri, aktif bertanya, aktif berdiskusi serta siswa-siswi kelas XI dituntut pula mengembangkan *soft skill*. Selanjutnya, siswa-siswi harus menyelesaikan pendidikan yang sedang ditempuh hingga lulus dan melanjutkan ke jenjang selanjutnya yaitu Perguruan tinggi. Oleh karena itu, dibutuhkan ketekunan agar siswa tidak mudah bosan dan menyerah saat menghadapi hambatan dan rintangan dalam menjalani pendidikan. Selain ketekunan, siswa juga diharapkan untuk tetap konsisten dan fokus pada tujuan dan pilihan mereka yaitu melanjutkan ke Universitas yang diinginkan, serta bersemangat dalam menjalani apapun kesulitan yang dihadapi sehingga

membuahkan hasil yang terbaik bagi siswa-siswi kelas XI. Ketekunan usaha dan konsistensi dalam minat mereka, diistilahkan oleh Duckworth sebagai *grit*.

Menurut Duckworth (2016), *grit* merupakan karakter kepribadian yang ditunjukkan melalui perilaku untuk memertahankan ketekunan dan semangat dalam mencapai tujuan jangka panjang yang diharapkan. Setiap orang perlu memiliki konsistensi minat (*passion*) dan Ketekunan usaha (*perseverance*) yang tinggi untuk meraih tujuan jangka panjang. Siswa kelas XI SMA “X” Bandung harus memiliki *grit* yang tinggi dalam mencapai tujuan yang bermakna bagi mereka yaitu masuk Universitas yang diinginkan. Tujuan tersebut tidak mudah untuk dicapai, siswa kelas XI SMA “X” Bandung harus berjuang dan tidak menyerah untuk mencapai tujuannya.

Aspek yang pertama adalah ketekunan usaha (*perseverance*) yang diartikan sebagai seberapa keras seorang berusaha untuk mencapai tujuan serta berapa lama seseorang dapat memertahankan usaha. Ketekunan usaha dapat dilihat dari perilaku seseorang yang rajin dan pekerja keras, bertahan dalam menghadapi tantangan dan rintangan serta bertahan terhadap pilihan. Siswa-siswi kelas XI yang memiliki ketekunan yang tinggi akan memperlihatkan perilaku rajin dan mau berusaha dengan keras mencari berbagai sumber referensi dalam mengerjakan tugas dan berusaha mencari referensi lain. Jika mengalami kebingungan siswa akan menanyakan kepada guru atau teman yang lebih memahami, selain itu siswa-siswi mempersiapkan diri semaksimal mungkin untuk mencapai tujuannya tersebut.

Aspek yang kedua adalah Konsistensi minat (*passion*) yang diartikan seberapa konsisten usaha seorang menuju pada suatu arah. Aspek *passion* ini berfokus pada gairah atau minat dalam jangka yang lama. Hal ini menunjukkan bahwa individu memilih hal-hal yang berarti di dalam hidupnya yaitu tujuan yang ingin dicapai serta tetap konsisten terhadap tujuan tersebut dalam jangka waktu yang panjang. Siswa yang memiliki konsistensi minat yang tinggi tidak akan mudah mengubah tujuan yang telah ditetapkan, tidak mudah teralihkan

perhatiannya dan memertahankan minat dalam jangka panjang. Siswa-siswi kelas XI yang memiliki *grit* yang tinggi akan terus melanjutkan studinya dan dapat memertahankan tujuan yang telah ditetapkan dari awal dan konsisten dalam jangka panjang untuk mendapatkan hasil yang optimal dan memuaskan sehingga siswa-siswi dapat lulus dengan nilai yang maksimal dan dapat masuk Universitas yang diinginkan. Siswa yang konsistensi minatnya tinggi, ketika mendapatkan tugas ia tidak akan menunda-nunda, ia akan langsung mengerjakan dan pikirannya tidak mudah teralihkan.

Menurut *U.S Department of Education* (2013) dalam buku *Promoting grit, tenacity, and perseverance*, terdapat 3 faktor yang memengaruhi individu untuk meningkatkan *grit* yaitu: *Academic Mindset*, *Effortfull Control*, dan *Strategy and Tactic*. Faktor pertama yaitu *Academic mindsets* yang merupakan sumber daya psikologis yang diperlukan siswa untuk memahami diri mereka sebagai pelajar, lingkungan belajar, dan hubungan siswa dengan lingkungan belajarnya. *Academic mindsets* dapat terbagi menjadi tiga kategori berdasarkan karakteristik lingkungan belajar diantaranya keyakinan mengenai kompetensi, nilai dan tujuan, dan keyakinan mengenai hubungan sosial dan rasa memiliki.

Kategori faktor *Academic mindsets* yang pertama yaitu siswa-siswi kelas XI yang memiliki keyakinan bahwa mereka mampu untuk menyelesaikan kegiatan akademik di sekolah sebaik mungkin, maka siswa tersebut akan berusaha untuk dapat menjalankan kegiatan disekolah sebaik mungkin dan lulus dari sekolahnya dengan nilai yang maksimal serta dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih yaitu masuk universitas yang diinginkan. Hal tersebut menunjukkan perilaku *grit* yang tinggi. Sebaliknya, siswa-siswi akan yang memiliki keyakinan bahwa mereka kurang mampu untuk menyelesaikan kegiatan akademik sebaik mungkin akan dapat terlihat dari perilaku siswa yang ragu dengan kemampuan yang dimilikinya, merasa dirinya lemah dibandingkan teman-temannya, merasa belajar semaksimal

apapun hasilnya tetap kurang maksimal, Perilaku tersebut menunjukkan *grit* yang cenderung rendah.

Kategori faktor *Academic mindsets* yang kedua yaitu Siswa-siswi yang memiliki nilai dan tujuan mengenai penghayatan akan kebanggaan diterima di SMAN “X” Bandung, maka siswa yang berhasil masuk akan antusias untuk mengikuti kegiatan akademik di sekolah, tetap berusaha dan konsisten walaupun menghadapi tantangan dan rintangan, dan juga bersemangat untuk dapat nilai hasil yang maksimal dan keluar dari SMA “X” Bandung serta diterima di Universitas yang diinginkan, hal tersebut menunjukkan perilaku *grit* yang tinggi. Siswa-siswi yang memiliki penghayatan kurang bangga atau merasa biasa saja saat diterima di SMA “X” Bandung, maka siswa kurang merasa antusias dan bersemangat saat mengikuti kegiatan akademik dan kegiatan di sekolah. Hal tersebut menunjukkan perilaku *grit* yang rendah.

Kategori faktor *Academic mindsets* Siswa-siswi yang memiliki keyakinan bahwa lingkungan mendukung siswa di sekolah berupa dukungan yang diberikan oleh guru dan teman, ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, siswa bersedia untuk bertanya kepada guru dan guru bersedia menjelaskan kembali materi tersebut di luar jam pelajaran. Disamping itu, perilaku yang ditunjukkan oleh teman untuk mendukung siswa, yaitu membuat kelompok belajar mandiri dan bersedia membantu menjelaskan materi yang kurang dipahami secara personal. Dengan lingkungan belajar yang nyaman, menyenangkan, dan mendukung maka siswa akan lebih fokus dalam belajar di sekolah dan ketika menghadapi ujian siswa-siswi kelas XI akan mendapatkan hasil yang maksimal. Perilaku tersebut menunjukkan *grit* yang tinggi. Sedangkan siswa-siswi yang memiliki keyakinan bahwa lingkungan kurang memberikan dukungan, maka dapat terlihat dari siswa yang mengabaikan waktu yang diberikan oleh guru untuk bertanya ketika ada materi yang kurang dipahami. Kemudian siswa juga tergolong mengabaikan ajakan teman untuk berdiskusi

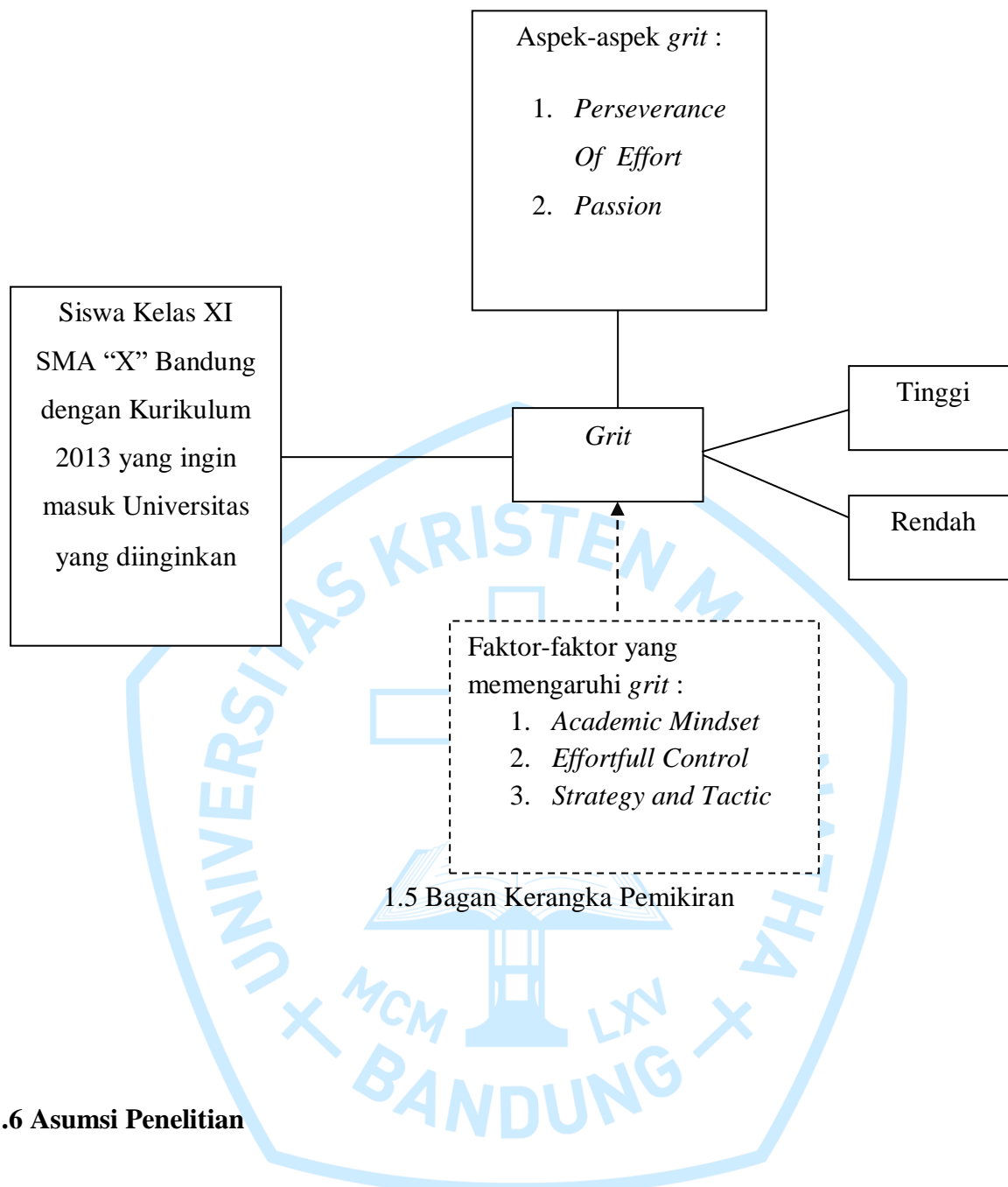
mengenai materi diluar jam pelajaran, siswa-siswi menjadi malas belajar dan mengerjakan tugas atau mendapatkan nilai dibawah kkm. Perilaku tersebut menunjukkan *grit* yang rendah.

Faktor yang kedua yaitu *Effortful control*, sumber daya psikologis yang membuat siswa menjadi rajin dan memiliki ketekunan adalah *self-discipline* dan *self-control*. *U.S Department of Education* (2013) mendefinisikan *self-discipline* sebagai kemampuan individu untuk mengarahkan kekuatan kemauan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan *self-control* berperan dalam kemampuan individu untuk mengendalikan dan mengatur perhatian saat menghadapi gangguan dan kemampuan menahan impuls untuk mengejar tujuan utama *U.S Department of Education* (2013). Siswa yang memiliki *self-discipline* dan *self-control* akan mengarahkan siswa kelas XI untuk memiliki ketekunan usaha dalam mencapai tujuan yang diinginkan yaitu masuk ke Universitas yang diinginkan. Siswa yang memiliki *self-discipline* akan membuat jadwal belajar agar memudahkan dirinya untuk mengatur waktu belajar dan siswa tersebut akan menjalankan dengan disiplin jadwal belajar yang telah dibuatnya. Sedangkan siswa yang memiliki *self control*, dapat mengendalikan diri agar fokus dan berusaha belajar hingga selesai tanpa terdistraksi dengan hal-hal yang mengganggu proses belajar. Walaupun siswa tersebut tertarik dengan hal yang membuatnya terdistraksi seperti ajakan teman untuk bermain, dll. Dengan adanya tantangan dan rintangan yang dihadapi, siswa harus mendisiplinkan diri untuk tetap berusaha dan fokus pada tujuan yang akan dicapai. Jika siswa mampu membangun *self discipline* dan *self control*, maka perilaku tersebut menunjukkan *grit* yang tinggi. Sedangkan siswa yang tidak mampu membangun *self discipline* dan *self control* mereka akan membuat jadwal belajar namun tidak menjalankan jadwal belajar yang telah ditentukan. Kemudian ketika siswa mendapatkan distraksi yang mengganggu proses belajar mereka akan tidak fokus dan mudah terpengaruh sehingga siswa tidak mengerjakan hal yang seharusnya dilakukan. Perilaku tersebut menunjukkan perilaku *grit* yang rendah.



Faktor yang terakhir adalah *Strategy and Tactic*. Terdiri dari lima tahapan yaitu penetapan tujuan, membuat perencanaan, menjalankan perencanaan, dan memantau kemajuan dan penyesuaian. Strategi dan taktik dibutuhkan agar siswa-siswi kelas XI mampu tetap bertahan untuk mencapai tujuan. Dalam mencapai tujuannya siswa-siswi harus menetapkan apa yang ingin dicapai, seperti halnya dalam menentukan nilai minimal yang ingin dicapai pada saat ujian dan nilai saat akhir semester. Selanjutnya, siswa siswi kelas XI dalam mencapai tujuannya hendaknya membuat beberapa perencanaan seperti pada saat menghadapi ujian harian, ujian tengah semester serta uas dan nilai pelajaran dalam sehari-hari. Siswa akan membuat perencanaan dengan mencicil materi tugas, membuat catatan kecil, membuat cara belajar yang efektif, dan membuat kelompok belajar agar membantu memudahkan untuk memahami materi yang kurang dipahami dan saat ujian mendapatkan nilai yang maksimal.

Lalu siswa akan memantau kemajuan strategi dan taktik yang telah dibuat apakah sesuai dengan target yang diinginkan, misalnya siswa melihat nilai ujian yang dihasilkan dengan cara belajar yang dilakukannya apakah sesuai atau tidak, jika tidak berhasil siswa berusaha mengevaluasi hambatan yang dimilikinya ditunjukkan dengan merubah cara belajar seperti membuat ringkasan materi agar lebih mudah untuk dihafalkan, membuat jadwal belajar setiap harinya, atau belajar bersama dengan teman yang lebih kompeten sehingga memungkinkan proses belajar menjadi lebih mudah dan efektif. Maka perilaku tersebut menunjukkan perilaku *grit* yang tinggi. Sebaliknya, siswa siswi yang tidak membuat strategi dan taktik akan kurang mampu bertahan untuk mencapai tujuannya. Siswa kurang memiliki keinginan untuk mencicil materi, malas untuk belajar, dan kurang menyadari kemajuan yang dimilikinya selama mengikuti kegiatan belajar di SMA “X” Bandung. Perilaku tersebut menunjukkan *grit* yang rendah.



### 1.6 Asumsi Penelitian

- Untuk dapat mengikuti kegiatan belajar dan memperoleh prestasi seoptimal mungkin dan dapat mencapai tujuannya, siswa kelas XI SMA “X” Bandung perlu memiliki *Perseverance* dan *Passion*.
- Siswa kelas XI SMA “X” Bandung dapat memiliki gambaran *grit* yang bervariasi.
- Siswa kelas XI SMA “X” Bandung yang memiliki *grit* yang tinggi, cenderung memiliki *perseverance* dan *passion* yang tinggi dalam proses pembelajaran di sekolah.

- Terdapat hal-hal yang memengaruhi *grit* pada siswa kelas XI SMA “X” Bandung yaitu *Academic Mindset*, *Effortfull Control*, dan *Strategy and Tactic*.

